

# Kompetensi Penyiar pada Program Global Saranghae di Global FM Surabaya

Yovana Desira Laguna, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya  
*yovanadesira95@gmail.com*

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kompetensi dari penyiar Radio Global FM 90,9 sebagai radio yang memutar lagu Asia, khususnya Korea yaitu Global Saranghae. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori kompetensi komunikasi dengan beberapa komponen yaitu kemampuan beradaptasi, keterlibatan dalam percakapan, manajemen percakapan, empati, efektivitas, kelayakan atau kesesuaian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan penyiar memiliki kelebihan dan kelemahan di kompetensi komunikasi. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa menjadi penyiar program Korea harus tahu tentang kebudayaan, kebiasaan, dan politik Korea, serta mengerti istilah-istilah Korea. Selain 6 kriteria kompetensi, penyiar berkompeten dilihat dari teknik siarannya.

**Kata Kunci:** Kompetensi, Penyiar, Radio, Global Saranghae, Global FM Surabaya

## Pendahuluan

Program musik adalah program yang paling disukai saat ini. Program musik adalah program utama radio manapun, kecuali radio khusus berita. Program ini divariasikan menjadi acara pemutaran lagu-lagu pilihan pendengar (request), paduan lagu dan info ringan, karaoke, tangga lagu (top hits), music live, lagu dan kuis, dan sebagainya (Romli, 2009, p.28-29).

Radio yang memutar program musik harus bersaing secara ketat, mereka harus memiliki strategi untuk memperlihatkan ciri khas agar berbeda dengan radio lain dengan memutar musik yang berbeda dengan radio lain. Bila radio lain memutar lagu Indonesia, lagu Barat. Beberapa radio terkena imbas K-pop dan memutar lagu Korea, serta memberikan informasi yang berhubungan dengan Korea. Budaya Korea atau biasa disebut Korean wave adalah budaya yang berhasil mendapat apresiasi di setiap negara di dunia. Bahkan, saat ini masyarakat sudah mengenal istilah Hallyu-wood. Hallyu-wood adalah campuran dari budaya Korea dan budaya Barat. Hallyu-wood ini dipandang sebagai representasi budaya kontemporer. ([www.ridhana-s-c-fisip09.web.unair.ac.id](http://www.ridhana-s-c-fisip09.web.unair.ac.id)). Maksudnya, budaya kontemporer adalah budaya yang masih ada hingga saat ini.

Radio yang paling banyak memutar lagu Korea adalah Global FM. Radio Global FM memiliki program Korea bernama Global Saranghae, dengan total 60 jam selama sebulan. Global FM adalah satu-satunya radio yang konsisten

memutarkan lagu Asia terutama K-pop setiap harinya. Berbeda dengan radio lain yang hanya memutarkan lagu K-pop hari tertentu. Global FM mengudara di frekuensi 90,9 FM. Dengan tema radio female and family radio in Surabaya. Tagline radio Global FM adalah “Hitz music and inspiration”.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan mantan produser sekaligus mantan penyiar Global Saranghae yaitu Indri, mengatakan kalau penyiar program Korea ada yang tidak menguasai tentang Korea atau tentang program yang dibawakannya. Dalam program Global Saranghae ada tiga penyiar yang membawakan ada Dimas, Dea dan Mitha mereka bergantian membawakan acara Global Saranghae. Salah satu masalah yang terjadi di Global Saranghae adalah perbedaan pengetahuan tentang Korea, ada yang paling menguasai dan selalu update adalah Dimas. Dari hasil observasi peneliti, dua di antara tiga penyiar karena kurangnya pengetahuan tentang Korea. Membuat penyebutan nama-nama dalam bahasa Korea salah. Penyiar kurang juga memasukkan istilah Korea dalam siaran, dan ada juga penyebutan bahasa-bahasa yang terkadang salah diucapkan dan mendapatkan komentar-komentar serta pengoreksian dari para pendengar.

Tidak hanya tentang pengetahuan, penyiar juga harus pandai memilih musik. Penyiar program musik tidak hanya memutarkan musik, penyiar juga membawakan sebuah berita dalam acara musik. Menurut Oramahi (2012, p.112) penyiar atau newscaster ikut bertanggung jawab bagi berhasil atau gagalnya sajian sebuah buletin berita secara keseluruhan.

Yang terjadi bila satu penyiar tidak menguasai materi atau program yang dibawakan dan menyebabkan pesan yang disampaikan tidak sesuai dengan tujuan pencapaiannya dengan melihat kompetensi komunikasi. Komunikasi kompetensi diukur dengan menentukan jika, dan untuk apa tujuan interaksi tercapai. Menurut Bavelas, J. B dalam Batubara (2011, p.51).

Menurut Spitzberg, B. H dan Cupach dalam Canry dan Cody (2008, p.506-509) memberikan enam kriteria untuk menilai kompetensi komunikasi dan melihat penyiar yang berkompetensi harus memenuhi beberapa syarat (Prayudha dan Andy Rustam, 2013, p.44-45). Kriteria meliputi kemampuan beradaptasi sehingga penyiar mampu berkerjasama dengan tim, penyiar mampu melaksanakan ‘adlibbing’ dan ‘script reading’ dengan baik dan penyiar mampu menghasilkan gagasan-gagasan segar dan kreatif pendengarnya; keterlibatan percakapan, manajemen percakapan sehingga penyiar memahami secara mendalam segmen radionya yang berarti paham target pendengarnya; penyiar harus memiliki simpati dan empati; efektivitas itu tujuan, tujuan penyiar adalah menyampaikan informasi ke pendengar, agar pesan tersampaikan dengan baik, penyiar harus memahami format radionya; dan kesesuaian atau kelayakan, layak menjadi penyiar harus memiliki vokal yang baik dan enak di dengar.

Selain 6 kriteria kompetensi yang harus dipenuhi oleh penyiar, penyiar terlihat kompeten atau tidaknya jika memenuhi 1 kriteria lagi. Kriteria tersebut adalah teknik announcing. Menurut Prayudha (2004), untuk menjadi penyiar selain harus memiliki dasar suara yang bagus, pengucapan yang tepat, artikulasi yang jelas, penyiar harus bisa melakukan penekanan kata saat siaran, warna kata, kecepatan atau tempo, dan infleksi (p.207-211).

## Tinjauan Pustaka

### Kompetensi Komunikasi

Spitzberg (1983, p.68) kompetensi komunikasi didefinisikan sebagai "kemampuan untuk berinteraksi baik dengan orang lain" Spitzberg menjelaskan, 'baik' menunjuk pada ketepatan, kejelasan, komprehensibilitas, koherensi, efektivitas keahlian, dan kesesuaian".

Menurut Spitzberg, B. H dan Cupach dalam Canry dan Cody (2008, p.506-509) memberikan enam kriteria untuk menilai kompetensi yang meliputi; kemampuan beradaptasi, keterlibatan dalam percakapan, manajemen percakapan, empati, efektivitas, dan kesesuaian. Seorang penyiar menurut Prayudha dan Andy Rustam (2013, p.44-45) terlihat berkompoten sehingga dapat menarik pendengarnya, bila memenuhi beberapa syarat, menjadi penyiar memiliki syarat yang harus dicapai:

#### 1. Kemampuan beradaptasi (fleksibilitas)

Terdiri dari enam faktor:

1. Sosial pengalaman - Penyiar wajib memiliki kemampuan bekerjasama dan saling pengertian, menghargai dan saling mengingatkan, untuk menghasilkan output siaran yang berkualitas (Prayudha, 2013, p.45)
2. Ketenangan
3. Konfirmasi Sosial
4. Pengungkapan yang tepat
5. Artikulasi - kemampuan untuk mengekspresikan ide-ide melalui bahasa, sama halnya penyiar mampu melaksanakan 'adlibbing' dan 'script reading' dengan baik (Prayudha, 2013, p.44)
6. Akal - Seorang penyiar perlu menjadi kreator, agar pendengar tertarik dalam setiap siarannya selalu menghasilkan gagasan atau ide-ide segar dan selalu kreatif memunculkan hal-ha baru sesuai kondisi atau trend yang berkembang (Prayudha, 2013, p.45)

#### 2. Keterlibatan dalam Percakapan

Dinilai berdasarkan tiga faktor:

1. Responsiveness - tahu harus berkata apa, tahu peran, berinteraksi
2. Perceptiveness - menyadari bagaimana orang lain memandang anda.
3. Perhatian – mendengarkan.

#### 3. Manajemen Percakapan

Sebagai komunikator, penyiar memahami secara mendalam segmen radionya berarti paham target pendengarnya, penyiar harus tahu siapa pasti pendengarnya: pria/wanita; umur; pendidikan; pekerjaan; tingkat belanja bulanan rumah tangga; tempat tinggal; minat; maupun program apa yang mereka butuhkan dan mereka sukai (Prayudha, 2013, p.45).

#### 4. Empati

Penyiar harus bisa berempati, maksudnya dalam upaya melayani secara optimal sebaiknya bisa mewujudkan rasa kedekatan dengan pendengar, harus bisa berfikir dari sudut pandang pendengar atau berempati (Prayudha, 2013, p.45).

#### 5. Efektivitas

Penyiar harus memahami 'need and want'-nya pendengar (Prayudha, 2013, p.44).

#### 6. Kelayakan atau kesesuaian

Dalam melakukan penilaian suara yang memadai dan tidak memadai, sangat bergantung kepada penilaian pendengarnya. Suara penyiar harus dicocokkan dengan segmen radionya (Prayudha, 2013, p.44).

Selain 6 kriteria kompetensi penyiar, sebagai penyiar yang berkompeten harus memenuhi syarat lain yaitu teknik announcing atau teknik siaran. Menurut Prayudha (2004), untuk menjadi penyiar selain harus memiliki dasar suara yang bagus, pengucapan yang tepat, artikulasi yang jelas, penyiar harus bisa melakukan penekanan kata saat siaran, warna kata, kecepatan atau tempo, dan infleksi (p.207-211).

#### 7. Teknik Announcing atau teknik siaran.

## Metode

### Konseptualisasi Penelitian

Metode studi kasus sangat cocok digunakan oleh peneliti karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan serta mengeksplorasi suatu hubungan proses komunikasi secara berkesinambungan yang terjadi antara penyiar dan pendengar program Global Saranghae di Global FM Surabaya. Dengan metode studi kasus peneliti berharap untuk mendapatkan hipotesis mengenai gambaran tentang permasalahan kompetensi penyiar melalui data-data yang akan peneliti himpun dalam observasi, yakni melalui wawancara dengan informan maupun informasi mengenai organisasi yang diteliti seperti dokumen perusahaan, sejarah perusahaan. Studi kasus adalah upaya untuk mengumpulkan dan kemudian mengorganisasikan serta menganalisis data tentang kasus-kasus tertentu berkenaan dengan berbagai permasalahan yang menjadi perhatian peneliti untuk kemudian data tersebut dibanding-bandingkan atau dihubungkan satu dengan yang lainnya (dalam hal ini lebih dari satu kasus) dengan tetap berpegang pada prinsip holistik dan konseptual (Patton, 2002, p.447).

### *Subjek Penelitian*

Sasaran penelitian ini adalah penyiar Global Sarangahe di Global FM. Penelitian ini, peneliti mengambil unit analisis individu, dengan Informan non-probabilitas karena para informan memang tidak secara acak dipilih, melainkan berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya. Bila kita mengambil informan tertentu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, kita memperoleh sampel pertimbangan, disebut juga informan non-probabilitas (Rakhmat, 2007, p.78). Dengan kriteria sebagai berikut: Pertama adalah penyiar hari Sabtu, Minggu dan Senin yaitu Dea. Dea adalah penyiar yang lebih dahulu membawakan program Global Saranghae dibandingkan Mitha dan Dimas. Yang kedua adalah penyiar program Global Saranghae setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis adalah Mitha. Yang ketiga adalah penyiar hari Jumat yang membawakan

segmen CMIIW (Correct Me If I Wrong), sekaligus Music director program Global Saranghae adalah Dimas.

### *Analisis Data*

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Pengumpulan data-data tersebut dapat diperoleh melalui berbagai cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya “diproses” sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih tulis). Menurut Miles dan Huberman (Silalahi, 2009, p.339) kegiatan analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan.

## **Temuan Data**

Pada bagian ini dijelaskan mengenai data-data yang telah ditemukan oleh peneliti. Data yang ditemukan peneliti berupa data yang berasal dari wawancara dan observasi selama melakukan penelitian. Kemudian hasil tersebut akan dianalisis dan diinterpretasikan oleh peneliti.

Sebelum melakukan wawancara dan observasi, tentunya peneliti meminta ijin melakukan penelitian serta memberitahukan tentang maksud dan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan di Global FM Surabaya. Peneliti bertemu PD (program director) Global FM pada tanggal 27 Mei 2017.

Setelah meminta ijin dan menyampaikan tujuan, peneliti membuat janji terhadap pihak terkait untuk bisa melakukan wawancara dan observasi yang akan dilakukan selama beberapa waktu ke depan. Untungnya peneliti sudah kenal dengan staf di Global FM Surabaya jadi tidak memerlukan proses dan waktu yang lama. Kemudian peneliti diperkenalkan kepada para penyiar yang akan diteliti. Serta mendapatkan informasi tentang kedua informan yang merupakan pendengar Global Saranghae.

## **Analisis dan Interpretasi**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi komunikasi apa saja yang dimiliki para penyiar terutama sebagai penyiar Korea di Global FM Surabaya. Dalam temuan data, penyiar memperlihatkan beberapa ciri khas K-popers dan bagaimana mereka berinteraksi serta memperlihatkan image mereka sebagai penyiar. Kemudian peneliti menganalisis berdasarkan teori dan konsep dan menginterpretasikan dari temuan data. Peneliti mendeksripsikannya berdasarkan enam kriteria dari kompetensi menurut Spitzberg, B. H dan Cupach dalam Canry dan Cody (2008, p.506-509), yakni:

### **Kemampuan Beradaptasi**

Yang pertama adalah pengalaman sosial, yaitu partisipasi dalam interaksi sosial, sebagai penyiar mampu berkerjasama dengan tim. Penyiar wajib memiliki kemampuan bekerjasama dan saling pengertian, menghargai dan saling mengingatkan, untuk menghasilkan output siaran yang berkualitas (Prayudha, 2013, p.45). Dalam komponen ini Dea mengalami kesulitan karena interaksi

dengan sesama penyiar tidak dekat, karena penyiar yang bernama Dea adalah orang yang pendiam. Saat diwawancarai tentang kedekatan dengan sesama rekan kerjanya, Dea mengatakan lebih suka mendengarkan dari pada ikut bercerita.

Komponen kedua yaitu ketenangan, dalam hal ini penyiar harus tetap tenang agar tetap terkendali acaranya. Setiap penyiar berbeda-beda untuk menjalankan siarannya. Tenang atau tidaknya penyiar, terlihat saat mereka menyusun lagu, saat akan siaran. Mitha adalah penyiar yang mengalami kesulitan dalam komponen tenang ini. Mitha adalah penyiar yang mudah panik dan bingung harus melakukan apa selanjutnya kalau waktunya tidak singkat (sekitar 5 menit), dan akhirnya ada kekosongan atau jeda yang lama.

Ada juga komponen ketiga yaitu konfirmasi sosial, maksudnya adalah bagaimana mereka mengetahui karakter rekan kerjanya satu sama lain. Ketiga penyiar sudah saling berinteraksi selama 2 tahun lebih, jadi pasti mereka saling mengetahui sifat dan karakter masing-masing penyiar, tentang kejelekan maupun baiknya masing-masing penyiar terbukti dari penilaian-penilaian para penyiar terhadap rekannya. Ketika diwawancarai mereka tahu kelemahan dan kelebihan masing-masing penyiar.

Komponen keempat adalah Pengungkapan yang tepat, maksudnya adalah sebagai penyiar harus sensitif terhadap informasi yang akan disampaikan, tentang benar atau tidaknya informasi tersebut, terpercaya atau tidak sumber informasinya dan harus lebih tahu dari pendengarnya. Sehingga penyiar harus berhati-hati dalam memilih sumber. Dari hasil wawancara dengan ketiga penyiar, salah satunya adalah Dea yang pernah mendapat protes dari pendengar karena salah memberikan informasi. Pendengar K-Pop sangat agresif bila menyangkut idolanya, hal tersebut diakui oleh Hana dan Tizka sebagai pecinta Korea. Dalam komponen ini, Dimas yang selalu update, serta memiliki pengetahuan lebih tentang Korea karena Dimas memakai semua sumber yang dipercaya dari sumber coppamagz line, kpopchart, allkpop dan soompi. Dimas berkompeten karena mampu membaca sumber berbahasa Inggris. Dimas juga memakai sumber Korea lain yang terpercaya yaitu Dispatch. Dispatch adalah paparazi Korea yang terupdate dan berani mengekspos foto-foto artis yang diambil secara diam-diam.

Komponen kelima adalah artikulasi, artinya kemampuan untuk mengekspresikan ide-ide melalui bahasa, sama halnya penyiar mampu melaksanakan 'adlibbing' dan 'script reading' dengan baik (Prayudha, 2013, p.44). Dalam hal siaran mengenai artikulasi, Dimas banyak mendapat kritikan baik dari Program Direktur atau dari pendengar karena memiliki kekurangan. Dimas memiliki kekurangan dalam artikulasi dan intonasi. Komponen terakhir adalah akal 'wit'. Dea adalah anak yang pendiam, sehingga ia tidak bisa menggunakan humor. Padahal menurut King (2004) pembicara yang baik mampu melakukan humor untuk menarik perhatian. Dea tidak berkompeten di komponen 'wit', dan tidak bisa beradaptasi, mengembangkan ide-ide dari informasi lalu menjadikannya gagasan lucu.

### **Keterlibatan Dalam Percakapan**

Bagaimana para penyiar harus Responsiveness, berinteraksi dengan pendengar harus baik. Respon para penyiar kepada pendengar saat ini, sangat disayangkan. Ketiga penyiar itu juga kurang intens (dekat dan sering bertemu)

terhadap Global Chingu (sebutan untuk pendengar Global Saranghae), kurang bisa menarik perhatian pendengar. Terkesan ketiga penyiar tidak bisa mengajak para pendengar untuk lebih dekat dengan mereka.

Komponen kedua yang ada dalam keterlibatan percakapan adalah *Perceptiveness* maksudnya, menyadari bagaimana orang lain memandang penyiar. Dimas hanya memberitahukan informasi, dan pengetahuannya yang menyangkut informasi tersebut. Tidak ada komentar seperti Mitha dan Dea, yang berandai-andai berinteraksi dengan idola Korea. Jadi Dimas kurang menarik saat siaran, sangat disayangkan, padahal Dimas lebih banyak mengetahui tentang Korea dibanding kedua penyiar lainnya cuman kurang bisa mengekspresikan. Komponen ketiga adalah perhatian. Menurut pendengar, penyiar Global Saranghae itu berbeda-beda dalam memperhatikan pendengarnya.

### **Manajemen Percakapan**

Bagaimana komunikator mengatur interaksi antara komunikator dan komunikan. Untung lah ini ada program musik, menurut Wardana (2009, p.42-44) Mayoritas radio di Indonesia menyuguhkan musik kepada pendengarnya. Keterampilan memilih dan memutar musik adalah elemen yang sangat penting mengingat sifat dari pendengar yang bermacam-macam. Seorang penyiar harus bisa memilih beat yang tidak monoton untuk membangun atmosfer siarannya untuk membuat pendengar merasa nyaman. Mitha dan Dimas adalah pecinta *K-pop*, sehingga mereka mengetahui semua lagu Korea, dan pandai memainkan tempo musik.

### **Empati**

Empati ditunjukkan oleh penyiar bila penyiar dan pendengar berinteraksi, penyiar yang mengakrabkan diri dan suka bercerita dengan pendengar, dan penyiar yang mengajak pendengar untuk menemani on-air sehingga pendengar merasa nyaman dengan penyiar dan akhirnya pendengar memberikan support kepada penyiar salah satunya dengan datang dan memberikan makanan untuk menyemangati penyiar. Dalam hal empati para penyiar saat ini sama saja. Ketiga penyiar saat ini tidak berempati terhadap pendengarnya. Karena mereka hanya melalui media sosial.

### **Efektivitas**

Mencapai tujuan percakapan, tujuan penyiar adalah menyampaikan informasi ke pendengar, agar pesan tersampaikan dengan baik, penyiar harus memahami format radionya. Penyiar harus memahami 'need and want'-nya pendengar (Prayudha, 2013, p.44). Penyiar bertugas menyampaikan informasi kepada pendengar, dari hasil wawancara dan observasi, para penyiar menyampaikan berita kepada pendengar dan pendengar sangat senang bila penyiar membahas tentang idola mereka. Berarti penyiar berhasil dalam menyampaikan pesannya. Dalam hal ini, karena pengetahuan tentang Korea kurang, Dea hanya menyampaikan informasi tentang idola-idola Korea untuk pendengar.

Tujuan pribadi tergantung diri masing-masing dan perannya. Dea dan Mitha mencapai tujuan pribadi, karena mereka menjadi penyiar seperti yang mereka inginkan. Dimas adalah pecinta seni, sehingga ia mengikuti kegiatan seni. Dulunya Dimas juga menginginkan menjadi penyiar. Awalnya yang menjadi MC, sekarang menjadi penyiar.

### **Kelayakan dan kesesuaian**

Orang yang layak dan sesuai menjadi penyiar harus mempunyai kualitas vokal yang memadai. Ciri khas Korea karena kebanyakan yang mendengarkan adalah anak muda jadi vokal pembawaan penyiar harus ceria. Menurut Dista, Dimas memiliki pengetahuan yang tidak tertandingi, mengetahui tentang Korea seperti apa, bagaimana kebiasaan di Korea, politiknya, dan mengetahui kalau Korea adalah negara yang disiplin. Hasil dari kedisiplinannya sangat membanggakan, seperti k-pop yang terkenal sampai ke Internasional, menurunnya tingkat korupsi di Korea. Sayangnya walaupun pengetahuannya bagus, namun ia tidak cocok membawakan program Global Saranghae, karena gaya bicara dan membacanya. Dimas karena intonasinya kurang maka suara yang dikeluarkan itu menjadi tidak jelas dan terkesan memaksa saat berbicara. Mulutnya ketika membaca kurang terbuka lebar, jadi suara yang dihasilkan tidak jelas.

### **Teknik Announcing**

Menurut Prayudha (2004), untuk menjadi penyiar selain harus memiliki dasar suara yang bagus, pengucapan yang tepat, artikulasi yang jelas, penyiar harus bisa melakukan penekanan kata saat siaran, warna kata, kecepatan atau tempo, dan infleksi (p.207-211).

Penyiar menggunakan penekanan untuk menunjukkan pada pendengar hal-hal yang penting atau tidak penting dalam suatu materi bacaan (Prayudha, 2004, p.207). Dalam hal ini Dea dan Mitha menunjukkan kata penting dengan menggunakan penekanan kata. Dimas saat siaran, Dimas terkadang menggunakan bahasa isyarat tubuh, untuk lebih mengekspresikan dan membantunya untuk menemukan kata-kata dan membantunya lebih berekspresi. Karena Dimas seorang MC, jadi ia terbiasa menggunakan bahasa isyarat tubuh.

Karena ini, program anak muda membuat ketiga penyiar berbicara santai tanpa memakai warna kata. Menurut mereka, warna kata cocok untuk didengarkan orang tua atau di program *female and family*. Menurut Mitha, warna kata yang dipakai di program Global Saranghae seperti kata-kata 'gaul' anak muda, contohnya 'geganah (gelisah, galau, merana)' dikatakan dengan pelan untuk menunjukkan emosi yang kegelisahan dan kegalauan. Hal tersebut menunjukkan kurangnya pengetahuan kata yang diketahui oleh penyiar.

Melakukan siaran membutuhkan keragaman dalam kecepatan, karena banyaknya jenis materi. Saat membacakan materi, penyiar memiliki batas waktu saat melakukan siaran (*talk*). Kondisi perasaan, emosi dan kecepatan sangat berhubungan erat. Pilihan kecepatan bisa mempengaruhi tingkat pemahaman (Prayudha, 2004, p.208). Yang paling tidak berkompeten dalam komponen kecepatan dan tempo adalah Dimas dibandingkan Dea dan Mitha. Dimas

membacanya dengan kecepatan yang sama sehingga terkesan datar saat memberikan informasi. Terkadang Dimas juga lambat dan memakai jeda sekitar 3 detik untuk memikirkan kata, karena Dimas tidak mempersiapkan materi dan menulisnya kembali. Dimas langsung membaca dari web berita dan menyampaikannya, sehingga tidak bisa mengatur kecepatan berbicara.

## Simpulan

Dari ketiga penyiar Global Saranghae, penyiar berkompeten di masing-masing komponen kompetensi. Masing-masing penyiar mempunyai kelebihan dan kekurangan. Selain keenam kompetensi komunikasi, peneliti menemukan komponen kompetensi lain. Komponen tersebut adalah teknik announcing, menurut Prayudha (2004), untuk menjadi penyiar selain harus memiliki dasar suara yang bagus, pengucapan yang tepat, artikulasi yang jelas, penyiar harus bisa melakukan penekanan kata saat siaran, warna kata, kecepatan atau tempo, dan infleksi (p.207-211). Dalam hal ini ketiga penyiar memiliki kelemahan yaitu di komponen warna kata. Terutama Dimas yang memiliki kelemahan di komponen kecepatan atau tempo dan infleksi. Untuk memperbaiki teknik announcing, sebagai penyiar seharusnya sering melatih teknik pernapasan dan senam wajah.

Peneliti berharap penelitian ini masih bisa diperluas lagi bila ada yang ingin melanjutkan penelitian ini. Bisa dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif untuk mengukur kompetensi penyiar. Atau dapat mengganti subjek penelitian dengan konteks kompetensi komunikasi yang berbeda. Dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya sampai pada kepuasan pendengar.

Saran dari peneliti adalah agar para penyiar selalu berlatih untuk melakukan teknik pernapasan dan senam wajah, agar hasil suaranya bagus dan stabil. Dikhususkan untuk penyiar yang memiliki kelemahan di bidang siaran. Sebagai penyiar program Korea, para penyiar Korea juga lebih banyak lagi belajar tentang Korea, juga harus mulai belajar menyukai Korea dan menambah pengetahuannya tentang Korea, dari topik politik, agency, dan kebiasaan orang Korea, terutama budayanya. Ketiga penyiar juga sering saling sharing informasi untuk membantu satu sama lain.

## Daftar Referensi

- Canary, Daniel J dan Michael J. Cody. 2008. *Interpersonal Communication (A Goals-Based Approach)*. United States of America: RR Donnelly and Sons Company.
- Oramahi, Hasan Asy'ari. 2012. *Jurnalitik radio kiat menulis berita radio*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Romli, Asep Syamsul M. 2009. *Dasar-dasar Siaran Radio (Basic Announcing)*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Spitzbeg, B. H. 1983. *Communication Competence as Knowledge, Skill, and Impression*. Beverly Hills. CA: Sage..
- Patton, M. Q. 2006. *Qualitative Research & evaluation Methods (3rd edition)*. Thousand oaks: Sage Publication.
- Prayudha, Harliantara Harley dan Andy Rustam M. 2013. *Radio Is Sound Only pengantar dan prinsip penyiaran radio di era digital*. Jakarta: Broadcastmagz publisher.

Prayudha, Harley. 2004. Radio suatu pengantar untuk wacana dan praktik penyiaran. Malang: Bayumedia Publishing

Rakhmat, J. 2007. Metode penelitian komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Silalahi, Ulber. 2009. Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT. Refka Aditama.

Batubara, Abdul Karim. Mei 2011. "Urgensi Kompetensi Komunikasi Pustakawan Dalam Memberikan Layanan Kepada Pemustaka".  
<http://repository.uinsu.ac.id/643/1/%287%29URGENSEN%20KOMPETENSI%20KOMUNIKASI%20PUSTAKAWAN%20DALAM%20MEMBERIKAN%20LAYANAN%20KEPADA%20PEMUSTAKA.pdf>